

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan secara *mutawattir* atau berangsur-angsur sebagai firman Allah *Subhanahu wata'ala* melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi wassallam*, agar Nabi Muhammad diberikan keteguhan oleh Allah dengan adanya komunikasi yang tidak terputus dengan-Nya. Jangka waktu turunnya firman Allah dalam al-Qur'an selama dua puluh tiga tahun yang sebagian besar isinya mengandung petunjuk dalam mereformasi suatu sistematika sosial-kehidupan dengan memperhatikan lokasi dan situasi pada saat itu, sehingga peristiwa itu dinamakan *nuzul*. Oleh sebab itu, al-Qur'an yang diturunkan secara *mutawattir* menunjukkan adanya dialektika yang intens di kalangan masyarakat Islam terhadap realitas sosial-kehidupan masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, al-Qur'an pada saat itu dapat membangkitkan kesadaran di dalam isinya yang sesuai karena mengandung petunjuk dan dapat dinikmati seni bahasa atau gramatika bahasa yang digunakan pada isi al-Qur'an.¹

Peristiwa al-Qur'an yang diturunkan secara *mutawattir* dapat dilihat sebagai pemaknaan bahwa al-Qur'an hadir dengan isi yang di dalamnya untuk digunakan sebagai *hudallinnas* atau petunjuk yang mengarahkan manusia dalam menjalankan sosial kehidupannya di dunia. Penjelasan ini diperkuat oleh dalil naqli dalam surat al-Baqarah ayat 213.²

¹ Andi Hadiyanto, Umi Khumairoh, *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam al-Qur'an*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol.2 No.2 (2018), p.188.

² Moh Nurhuda, Skripsi: *Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Kitab al-Azhar Karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah)*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), p.1.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendaknya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.³

Firman Allah pada ayat di atas menegaskan al-Qur'an berisi berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang melanda manusia, terlebih menilik pada kondisi, situasi, dan lokasi diturunkannya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki budaya maupun sastra bahasa yang tinggi membuat al-Qur'an haruslah menunjukkan kemukjizatannya dengan penggunaan bahasa yang menyaingi bahasa dan sastra bangsa Arab pada saat itu. Oleh sebab itu, al-Qur'an memiliki penggunaan bahasa yang dipenuhi majazi atau *language game*, sehingga al-Qur'an secara garis besar dapat dinikmati keindahan bahasa maupun gaya bahasa yang kian puitis karena disertainya majaz tersebut.⁴

Al-Qur'an beserta isi kandungan dalam isinya merujuk kepada Tuhan dengan manusia dalam berinteraksi ketika wahyu dalam proses diturunkannya

³ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2019), p.41.

⁴ Abdullah Dardum, *Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Ta'wil Tafsili dalam Memahami Ayat Istawa*, Kalimah, Vol.15 No.2 (2017), p.150.

wahyu melalui perantara malaikat Jibril, dengan begitu proses interaksi ini disebut dengan komunikasi antara Allah dengan Rasulullah (utusan Allah) yang berasal dari kalangan manusia sebagai perwakilan manusia yang dipilih. Dengan kata lain, Rasulullah menjadi manusia pilihan yang telah dipersiapkan oleh-Nya untuk menyebarkan firman-Nya kepada umatnya, sehingga Rasulullah telah dipersiapkan menerima pesan dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk pesan-pesan yang mengandung *language game* atau majazi. Meninjau proses komunikasi yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa memerlukan tiga perangkat dalam proses tersebut, yaitu *speaker*, *message*, dan *listener*.⁵

Tidak salah al-Qur'an dikatakan sebagai sekuel yang interaktif isinya, karena bahasa yang digunakan begitu komunikatif dan mudah diterima oleh khalayak umum. Inilah kemukjizatan yang ditunjukkan dalam al-Qur'an 15 abad yang lalu kepada masyarakat Arab secara lafdzi dan *uslub*-nya, hal ini dapat digambarkan dengan satu huruf saja yang terdapat pada al-Qur'an dapat melahirkan suatu keserasian bunyi irama, lalu kata-kata tersebut dikumpulkan menjadi satu kalimat akan melahirkan keserasian irama dalam suatu kalimat, sehingga apabila kalimat-kalimat tersebut terkumpul dalam satu ayat dapat dinikmati esensi dari estetika keindahan gramatika bahasa dalam al-Qur'an. Dengan demikian, keindahan gramatika bahasa al-Qur'an tidak ada yang bisa menandingi selama dunia masih berumur, walaupun manusia berkoalisi dengan bangsa jin sekalipun untuk menandingi kemukjizatan gramatika bahasa dalam al-Qur'an.⁶

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), p.134.

⁶ Muhammad 'Abd al-Mun'im, *al-Ushuliyyah wa al-Bayan al-'Araby*, (Beirut: al-Daar al-Mishriyyah al-Lubnaaniyyah, 1992), p.46.

Al-Qur'an berdasarkan pemaparan di atas merujuk kepada kitab suci yang kaya akan gramatika bahasanya, meninjaunya dari kualitas sastra dan makna lebih luas dari tektual yang ada di dalam al-Qur'an. Kekayaan gramatika bahasa yang dimiliki al-Qur'an memicu perbedaan dalam penafsiran ayatnya di kalangan ulama *mufassir*, menilik pada perbedaan dalam penafsiran tersebut dapat dikatakan perbedaan yang ada sebenarnya saling melengkapi satu sama lain dalam penafsiran makna al-Qur'an.⁷ Kalangan *mufassir* yang berbeda dalam menafsirkan makna dalam ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua model dalam tipologi pemikiran Islam: (1) Skriptural-tradisionalis yaitu kelompok yang cenderung menolak rasionalisasi pemikiran, karena pendapat dalam penafsiran suatu ayat lebih condong mempertahankan argumentasi ulama salaf; (2) Skriptural-substansialis yaitu kelompok yang berupaya menafsirkan suatu ayat dengan membuka pemikiran tanpa menolak rasionalisasi pemikiran, akan tetapi tetap berpegang teguh kepada landasan "asal".⁸

Kalamullah dalam al-Qur'an disampaikan dengan gramatka bahasa simbolik dengan sebuah penujuan agar yang mendengar mendapatkan sebuah pesan dengan multi makna, sehingga satu kata yang tertera dapat dimaknai dengan puluhan makna yang didapat. Walaupun dibeberapa ayat sebuah pesan disampaikan dengan penggunaan bahasa secara harfiah agar mudah dimengerti oleh yang mendengar maupun yang membaca, sehingga ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan gramatika bahasa secara kiasan atau dalam *uslub 'ulum al-Qur'an* disebut dengan majazi/metafora. Dengan demikian, ayat-ayat dalam al-Qur'an dapat diinterpretasikan dengan secara metaforis atau secara

⁷ Moh Nurhuda, Skripsi: *Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Kitab al-Azhar Karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah)*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), p.2.

⁸ Fauzan Saleh, *Trend Per Kembangan Islam di Indonesia: Suatu Pendekatan Teologis*, Millah, Vol.2 No.1 (2002), p.1-21.

alegoris, karena menilik ayat al-Qur'an yang menggunakan bahasa simbolik, sehingga suatu ayat tidak dapat dimaknai dengan begitu saja secara harfiah. Penafsiran secara alegoris merujuk kepada rumpun keilmuan 'ulūm al-Qur'ān dan ilmu *balaghah* (ilmu bahasa atau linguistik Arab).⁹ Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengerucut terhadap penafsiran secara alegoris dalam al-Qur'an untuk mengungkapkan ayat-ayat yang mengandung bahasa simbolik atau metaforis, sehingga pesan dalam ayat-ayat yang tercantum tersampaikan seputar filosofis, makna spiritual, dan pesan moral yang didapat.

Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara alegoris memerlukan *kitab tafsir* yang memumpuni dari segi penjelasannya, maka dari penulis memilih *kitab Rawāi'u al-Bayān fi Tafsīri Ayāti al-Ahkām min al-Qur'an* karya Syaikh Ali ash-Shabuni. Secara garis besar *kitab tafsir Rawāi'ul Bayān* memiliki substansi poin dalam menafsirkan suatu ayat dengan susunan *lafdzī, asbāb annuzūl, wajhu al-munāsabat, wajhu al-qirā'at, wajhu al-i'rāb, lathā'if at-tafsīr, al-ahkām asy-syar'iyah*. Beberapa ayat yang penulis analisis sebagai ayat yang dapat ditafsirkan berdasarkan penafsiran alegoris, kemudian ayat-ayat ini akan penulis ulik penafsirannya dalam penelitian ini.

Surat al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁹ Faishol Amin, Skripsi: *Citra Metafora dalam al-Qur'an (Studi pengaruh Konsep Majas Terhadap Keragaman Tafsir alqur'an)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), p.18.

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkeping (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya.¹⁰

Surat al-Baqarah ayat 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُلقوهُ وَيَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.¹¹

Surat an-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا
عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ
الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

¹⁰ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2019), p.38.

¹¹ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2019), p.43.

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.¹²

Menilik pada pembahasan ini merujuk kepada keberlanjutan penelitian yang penulis lakukan, sehingga penulis memiliki tujuan arah gerak dalam sistematika kepenulisan pada penelitian yang berjudul **“PENAFSIRAN ALEGORIS DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF ALI ASH-SHABUNI DALAM TAFSIR RAWĀI’UL BAYĀNFĪ TAFSĪRI ĀYĀTI AL-AHKĀM MIN AL-QUR’ĀN”**

B. Rumusan Masalah

Mengkaji secara mendalam dengan kepenulisan yang lugas dari latar belakang masalah di atas, sehingga penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai penentu arah pembahasan dalam penelitian yang akan dipaparkan ini.

1. Bagaimana konsep penafsiran alegoris secara umum yang terdapat pada al-Qur’an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat alegoris perspektif ali ash-Shabuni dalam tafsir *Rawāi’ul Bayān* ?

¹² Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Al-Qur’an Mulia, 2019), p.110.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep penafsiran alegoris dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran ayat-ayat alegoris dalam al-Qur'an berdasar pada perspektif Ali ash-Shabuni dalam tafsir *Rawāi'ul Bayān*.

D. Manfaat Penelitian

Menilik pada pemaparan pembahasan sebelumnya membuat penulis memiliki gambaran secara lugas mengenai manfaat terhadap penelitian yang penulis laksanakan, sehingga penulis mengklasifikasikan manfaat penelitian ini ke dalam substansial berdasarkan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis pada penelitian ini untuk mengiringi perkembangan zaman yang menyertai perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, sehingga penelitian ini secara teoritis akan menjadi pembaharu karena kurangnya penelitian seputar penafsiran secara alegoris. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi gambaran dan pembaharu dalam khazanah ilmu pengetahuan tafsir al-Qur'an.
2. Manfaat secara praktis pada penelitian yang penulis lakukan tersudur kepada konsep penafsiran secara alegoris, sehingga akan menjadi acuan secara kepenulisan untuk penelitian selanjutnya yang serupa pembahasan secara garis besar. Terlebih penafsiran secara alegoris terhadap ayat-ayat al-Qur'an akan memudahkan umat Islam dalam memahami ayat-ayat yang mengandung majazi atau metaforis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan mengerucutkan pembahasan yang mengarah kepada penafsiran secara alegoris yang menjadi tolok-ukurnya adalah kitab *Rawāi'ul Bayān fi Tafsīri Āyāti al-Ahkām min al-Qur'ān* karya Syaikh Ali ash-Shabuni. Oleh sebab itu, penulis menjadikan penelitian

terdahulu sebagai perolehan data sekunder yang juga dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

1. Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam al-Qur'an.¹³

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Andy Hadiyanto dan Umi Khumairoh bahwa ayat-ayat tentang tekstual-teologis memiliki pemaknaan secara simbolik, sehingga ayat-ayat yang dapat ditafsirkan secara simbolik diturunkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* berdasarkan pada konteks budaya dan situasi pada peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, penafsiran secara simbolik memaknai ayat-ayat eskatologis yang menyesuaikan dengan kontekstual, membuat ayat tersebut merujuk kepada dinamis. Penafsiran secara simbolik hampir serupa dengan penafsiran secara alegoris, karena sama halnya dengan penelitian secara tematik, maka dari itu penelitian yang ditulis oleh Andy Hadiyanto dan Umi Khumairoh penulis jadikan sebagai salah satu referensi di tinjauan pustaka.

2. Paradigma Penafsiran Alegoris Surga dalam Tafsir Indonesia-Kontemporer: Kajian atas Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab.¹⁴

Artikel yang ditulis oleh Wendi Purwanto menjelaskan penafsiran secara alegoris menjadi suatu paradigma baru di kalangan *mufassir*, hal ini mengacu kepada suatu ayat yang ditafsirkan tidak hanya

¹³ Andi Hadiyanto, Umi Khumairoh, *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam al-Qur'an*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisiplinary Islamic Studies, Vol.2 No.2 (2018), p.210.

¹⁴ Wendi Purwanto, *Paradigma Penafsiran Alegoris Surga dalam Tafsir Indonesia-Kontemporer: Kajian atas Tafsir al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab*, Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis, Vol.4 No.2 (2022), p.189.

memandang suatu penafsiran “relevan atau tidak relevan” terhadap situasi maupun kondisi yang terjadi, karena konteks relevan atau tidak relevan dalam penafsiran al-Qur’an dikatakan sebagai suatu yang subjektif. Penelitian ini menegaskan penafsiran secara alegoris tidak hanya dapat terjadi pada ayat-ayat yang membahas seputar teologis-metafisis, akan tetapi penafsiran secara alegoris dapat ditujukan kepada ayat-ayat tentang normatif-praktis atau ayat al-Qur’an tentang *fiqh* dan syari’at Islam yang dikeluarkan pada suatu dalil.

3. Citra Metafora dalam al-Qur’an.¹⁵

Penelitian yang dikemas dalam skripsi ini ditulis oleh Faishol Amin bahwa *mufassir* yang memaknakan metaforis al-Qur’an selalu beragam pendapatnya, karena ada golongan yang menolak metaforis dalam al-Qur’an dan ada yang mendukung metaforis dalam al-Qur’an. Penelitian ini menjelaskan linguistik Arab bahwa kosa-kata (*mufrod*) dalam bahasa Arab sudah dibakukan sedari awal, karena secara lafdzi telah disampaikan berdasar pada *tauqifi* dan dinyatakan kepastiannya dengan benar, hal ini disebut dengan (*haq*). Dengan demikian, pendapat ini diperkuat oleh kelompok yang menolak metaforis dalam al-Qur’an karena apabila majas dalam al-Qur’an dimaknai maka hanya kebohongan yang terlihat pada makna dalam ayat tersebut berdasarkan pada lafdzi yang dikeluarkan ayat yang ditafsirkan. Esensialnya penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan, hanya saja penulis lebih condong kepada kelompok yang menyetujui metaforis dalam al-Qur’an, karena analisis dari penulis bahwa penafsiran

¹⁵ Faishol Amin, Skripsi: *Citra Metafora dalam al-Qur’an (Studi pengaruh Konsep Majas Terhadap Keragaman Tafsir alqur’an)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), p.92.

alegoris yang beragam menandakan satu sama lain saling melengkapi dari segi perbedaan argumentasi yang ada.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pembahasan penafsiran alegoris yang menjadikan kitab tafsir *Rawā'ul Bayān* sebagai sumber rujukan penafsiran secara linguistik Arab, sehingga pada sub-pembahasan ini akan menyederhanakan definitif masing-masing terminologi dalam judul penelitian, karena memudahkan pembaca dan penulis dalam merancang penelitian agar tidak melebar yang menyulitkan dalam mengerucutkan pembahasan penelitian ini.

Tafsir secara leksikolog merupakan derivasi dari kata dasar *al-fasr*, sampai kepada bentuk kata tafsir setelah melalui proses jamak yang terdiri *fassara – yufassiru – tafsiran*, berdasarkan pada pemaknaannya tafsir berarti penjelas, keterangan, interpretasi, pengurai, dan pemberi komentar.¹⁶ Pengertian tafsir yang telah dipaparkan terdapat dalam surat al-Furqan ayat 33, di dalam ayat ini terdapat kata *tufassiran*.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*¹⁷

Menilik pada penerapan simbolik yang melekat terhadap pendekatan manusia itu sendiri, karena manusia sebagai *homo symbolism* yaitu makhluk biologis menyertakan simbol-simbol dalam kehidupannya seperti bahasa, seni,

¹⁶ M.Agus Yusron, “Memahami Tafsir dan Urgensinya”, ZAD AL-MUFASSIRIN: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Tafsir, Vol.4 No.1 (2022), p.63.

¹⁷ Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Al-Qur’an Mulia, 2019), p.506.

komunikasi, dan alat peraga simbolik lainnya. Dengan demikian, manusia melekat dengan interpretivisme simbolik merupakan corak pendekatan dalam memahami perilaku manusia, sehingga perlu adanya suatu metode yang menginterpretasikan simbol-simbol tertentu ke dalam suatu makna, kemudian dari pada itu simbolik tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri.¹⁸

Pemaknaan pada simbolik yang diartikan dengan konseptual kehidupan karena tidak dapat terlepas dari pemaknaan kehidupan sehari-harinya, seperti ritual keagamaan, ritual kenegaraan, pentas seni, praktik kebudayaan dan kesenian, dan penggunaan bahasa sehari-harinya. Dengan kata lain, manusia selain sebagai penghuni semesta fisik tetapi sebagai penghuni semesta simbolik juga. Hal ini dikatakan karena manusia menganggap simbol sebagai tanda pengkhasan yang mengandung analisa-logis berdasarkan individu maupun kelompok dalam tindakan dan pemikiran.¹⁹ Oleh sebab itu, simbolik dijadikan sebagai ikonik yang mencerminkan suatu objek terhadap subjek kondisi tertentu dan penentuan simbol-simbol sebagai tanda maupun pengkhasan perlu melalui kesepakatan sebelum masuk kepada ranah praktiknya.

Berdasarkan pada rumpun keilmuan linguistik Arab memaknai metafora adalah bentuk ekspresi linguistik yang terdapat unsur ekspresif kata-kata yang secara universal bermakna konotatif-asosiatif. Selain itu, mendayagunakan kata-kata sebagai upaya mengejawantahkan sesuatu yang abstrak dapat terwujud melalui metafora. Kemudian daripada itu, metafora diartikan sebagai sarana dalam linguistik untuk memenuhi tujuan dalam penyampaian pesan, perasaan, pemikiran. Menurut Imam asy-Syaukani mengenai bermetafora

¹⁸ Eko Punto Hendro, *Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologis, Vol.3 No.2 (2020), p.158.

¹⁹ Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), p.291.

bahwa sering digunakan dalam Inguistik Arab dengan penggambaran yang lebih menonjol dari pada semesta dan lebih menderang dari pada cahaya matahari di siang hari.²⁰

Seseorang memerlukan suatu kemampuan khusus dalam memahami metafora, yaitu memerlukan kreativitas dalam membandingkan satu majaz dengan majaz lainnya. Metafora yang digunakan dalam al-Qur'an menjadi salah satu fenomena linguistik yang menyingkat jalan pintas untuk tercapainya penyampaian pesan dalam interaksi komunikasi, hal ini terlihat pada metaforis yang digunakan dalam al-Qur'an memadukan antara dunia nyata dan dunia kias dengan makna yang sesungguhnya dan makna yang dikiaskan.²¹

Alegori termasuk kepada majaz perbandingan karena secara definisinya alegori merupakan gaya bahasa yang menunjukkan perbandingan secara menyeluruh, sehingga alegori akan menyusun rangkaian cerita yang bertujuan untuk penggambaran agar dapat mendidik dan menginterpretasikan suatu hal.²² Secara leksikolog alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yaitu berbicara secara kias/adanya suatu analogi/perbandingan, selain itu alegori merupakan simbolik yang dimetaforiskan dengan komprehensif dan berkesinambungan dari suatu hal ke hal lainnya.²³

Menurut Suhardi alegori adalah gaya bahasa/majaz yang berbentuk cerita dengan menyertakan simbolik, biasanya penyampaian pesannya bertujuan untuk menyampaikan moralitas atau nilai-nilai spiritual yang harus diterapkan

²⁰ Ibnu 'Abdilbar, *'Ulum al-Qur'an 'Inda Ibni 'Abdilbar*, al-Maktabah al-Syamilah, Vol.1, p.295.

²¹ Supriyadi, *Ungkapan-ungkapan Metafora dalam Puisi-puisi Karya Agus R.Sardjo*, Jurnal Litera, Vol.12 No.2 (2013), p.313.

²² Suprpto, *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*, (Jakarta: Dian, 1991), p.10.

²³ Taringan, Henry Guntur, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), p.24.

manusia.²⁴ Dengan demikian, alegori dapat dipercontohkan, misalnya “Cerita Sang Kancil dan Buaya, Tom and Jerry” sebagai cerita fabel yang termasuk kepada penggambaran alegori. Selain itu, pengejawantahan alegori didapatkan dalam kisah surga dan neraka, dan lain halnya.

Syaikh Ali ash-Shabuni dalam memaparkan tafsir al-Qur’an melalui *kitab Rawā’iul Bayān*, ia memaparkan ayat-ayat ahkam disertai penjelasan yang tersusun dalam dua jilid. *Kitab* ini menjadi karya terbaik Syaikh Ali ash-Shabuni dalam tafsir al-Qur’an, karena menghimpun dari beberapa *kitab tafsir* klasik disertai dengan ide dan gagasan yang melimpah ruah untuk pemaparannya. Keistimewaan lainnya dalam *kitab* ini, Syaikh Ali ash-Shabuni menjelaskan objektivitas agama Islam dalam menetapkan ayat-ayat hukum dengan menyertai beberapa tanggapan terhadap dalil-dalil yang berlawanan, bahkan sanggahan musuh umat Islam yang menyerang Nabi Muhammad *sholallahu ‘alaihi wassallam*, misalnya dalam berpoligami.²⁵

Kitab Rawā’iul Bayān isi pembahasannya yang seimbang antara rasio dan akal dengan dalil *naqli*, oleh karena itu *kitab* ini dipergunakan oleh umat Islam sebagai *masadir al-Ahkam*, bahkan dapat dipergunakan sebagai *marfa al-awwal*. Tujuan utamanya, melalui *kitab* ini umat Islam dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dengan mengimplementasikan hukum-hukum positif yang terkandung di dalamnya, sehingga mengejar kemaslahatan khalayak banyak di lingkungan masyarakat.

Diantara keistimewaan dan keunikan Tafsir *Rawā’iul Bayān* adalah Ash-Shabuni menjelaskan hikmah *at-tasyri’* (kandungan hukum atau maqashid) yang menjadi khatimah (penutup) bahasannya. Secara aksiologis, hikmah *at-*

²⁴ Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), p.152.

²⁵ Tihami, Sahrani Sohari, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), p.370.

tasyri' memuat hikmah dibalik penetapan suatu hukum yang bertujuan menyingkap makna filosofi suatu hukum secara rasional dan logis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini Penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dan analisis pendekatannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *library research*, yaitu perolehan data yang didapatkan dalam buku atau naskah-naskah ilmiah yang relevan dan telah terpublikasikan.²⁶ Jenis penelitian studi pustaka yang digunakan dalam tulisan ini agar menjawab atau memecahkan suatu pertanyaan dalam rumusan masalah yang ditetapkan, sehingga adanya bahan-bahan yang mengkaji secara kritis terhadap permasalahan yang ada untuk merumuskan pembahasan dan adanya relevansi terhadap kajian pustaka maupun referensi yang diambil dalam kepenulisan ini. Kemudian dari pada itu, bahan-bahan pustaka ini digunakan sebagai sumber ide dan gagasan yang berkesinambungan dengan pembahasan.²⁷

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan ialah Metode Tematik (*Maudhui*) Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p.9.

²⁷ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol.6, NO.1,2020, p.42.

mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

3. Sumber Data

Penulis membagikan sumber data dalam kepenulisan ini dengan dua klasifikasi yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data utama atau pokok disebut sebagai sumber data primer, hal ini penulis menjadikan kitab *Rawāi'ū al-Bayān fī Tafsīri Āyāti al-Ahkām min al-Qur'ān* karya Syaikh Ali ash-Shabuni. Sedangkan sumber data sekunder penulis dapatkan dari jurnal, buku, atikel, yang berhubungan dengan penafsiran alegoris, metaforis, simbolik, dan seputar kitab *tafsir Rawāi'ul Bayān*, serta mencoba untuk menspesifikasikan pemilik karya *Rawāi'ū al-Bayān fī Tafsīri Āyāti al-Ahkām min al-Qur'ān* karya Syaikh Ali ash-Shabuni.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengkajian terhadap refrensi yang penulis kumpulkan sesuai pembahasan penelitian. Pada tahap ini penulis memperoleh data melalui kajian pustaka. Setelah itu penulis akan membaca, memahami, dan menelaah bagian terpenting buku-buku tersebut. Sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian yang dikemas dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran alegoris terhadap al-Qur'an, sehingga sumber data yang diutamakan yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung penggunaan kata secara metaforis. Dengan demikian, metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*, sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab mengenai metode *maudhu'i* bahwa metode tafsir yang menentukan suatu topik utama dengan ayat-ayat al-Qur'an yang

berkaitan terhadap topik yang telah ditentukan.²⁸ Oleh sebab itu, penelitian ini terfokus pada topik penafsiran alegoris, sehingga mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung majaz dijadikan sebagai data utama.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I:

Pada bab I penulis menjabarkan pendahuluan sebelum kepada pembahasan, sehingga pada bab ini penulis cantumkan poin-poin seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II:

Pada bab II penulis menjabarkan biografi Syaikh Syaikh Ali ash-Shabuni seperti riwayat hidup di kota kelahirannya, riwayat hidup selama menjalankan pendidikannya, dan karya-karya yang dimiliki oleh Syaikh Ali ash-Shabuni. Selain itu, pada bab ini mencakupi pembahasan karakteristik *kitab Rawāi'u al-Bayān fī Tafsīri Āyāti al-Ahkām min al-Qur'an* karya Syaikh Ali ash-Shabuni

BAB III:

Pada bab III akan membahas penafsiran alegoris secara umum hingga mencapai pada penafsiran alegoris yang terdapat pada al-Qur'an.

²⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), p.114.

BAB IV:

Pada bab IV akan membahas puncaknya yaitu analisis kritis terhadap penafsiran Syaikh Ali ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat alegoris

BAB V:

Pada bab V akan membahas mengenai penutup di dalamnya memuat kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka.